

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR MUATAN LOKAL BAHASA SASAK HALUS

Hastuti Diah Ikawati¹ dan Zul Anwar²
^{1,2} Prodi Teknologi Pendidikan FIPP Undikma
Email: zulanwar@ikipmataram.ac.id

Abstrak; Pelestarian budaya lokal yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal. Pelajaran muatan lokal memiliki peran strategis dalam pengembangan dan pelestarian budaya. Peran strategis tersebut sebagai fokus yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan mata pelajaran muatan lokal dan potensi daerah yang dapat dijadikan sebagai daya dukung bagi pengembangan wisata, budaya dan ekonomi pada daerah setempat. Selain itu mata pelajaran muatan lokal ditujukan sebagai sarana untuk mewariskan budaya yang ada melalui pendidikan kepada generasi berikutnya supaya budaya tersebut tetap terjaga. Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah, adat istiadat dan budaya. Keragaman tersebut merupakan ciri khas dari Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Keanekaragaman budaya tersebut disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap satu tujuan). Melalui pendidikan muatan lokal keanekaragaman tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. Bahasa sasak halus merupakan satu dari tiga tingkatan bahasa dalam bahasa sasak. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa sasak memiliki tiga tingkatan bahasa yaitu bahasa sasak *Jamaq* (biasa) atau bahasa aok-ape (ya-apa) dan bahasa sasak *Alus* (halus) atau bahasa tiang-inggih (saya-ya) dan bahasa sasak *Utami* (utama) atau bahasa kaji-meran (saya-ya). Penggunaan Bahasa sasak utama dalam kehidupan keseharian masyarakat sasak sudah jarang dijumpai sehingga hampir punah. Supaya tidak punah, maka bahasa sasak halus tersebut harus diajarkan. Pembelajaran tersebut akan berjalan baik bila didukung dengan ketersediaan sumber belajar yang memadai. Sebab itu maka perlu dikembangkan sumber belajar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa sasak.

Katakunci: sumber belajar; muatan lokal; bahasa sasak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap Warga Negara Indonesia, karena itu pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yang di dalamnya menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (UU Sisdiknas, No. 20 Th. 2003). Penyediaan pendidikan yang berkualitas dapat mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, makmur, modern dan sejahtera namun tetap memiliki jatidiri sebagai bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penejelasan lebih lanjut tentang penyelenggaraan sistem pendidikan diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang Prinsip Dasar Penyelenggaraan Pendidikan yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dapat dipahami bahwa ini menunjukkan dalam penyelenggaraan pendidikan masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Keterlibatan tersebut dapat berbentuk keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan berbagai sumber belajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dalam Permen Depdiknas menyatakan bahwa keanekaragaman multikultur (adat istiadat, bahasa, tata cara, kebiasaan, kesenian, kerajinan, dan lain sebagainya) merupakan ciri khas yang dapat memperkaya nilai budaya bangsa, (Pemen Diknas RI Nomor 22 Tahun 2006). Oleh sebab itu keanekaragaman yang ada harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan cara tetap mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki dan diajarkan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Budaya, adat istiadat dan bahasa merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga supaya tidak punah akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Kearifan lokal tersebut dapat diartikan sebagai hubungan harmonis antara manusia, alam dan lingkungan, (Ispurwono Soemarno dan Purwanita Setijanti, 2015).

Salahsatu budaya yang dimiliki oleh suku sasak ialah bahasa sasak halus. Bahasa sasak halus tersebut merupakan ciri dari masyarakat sasak yang perlu dipertahankan supaya tidak punah. Karena dengan budaya tersebut suatu komunitas dapat dibedakan dengan komunitas lainnya. Budaya dapat dimaknai sebagai simbol, makna, metafora (pencitraan) struktur, aturan, adat istiadat, nilai, proses dan transfer informasi yang didistribusikan melalui sistem sosial diantara anggota masyarakat. Budaya selain dijadikan identitas juga dapat dimanfaatkan sebagai kajian ilmu yang melahirkan ilmu tentang komunikasi antar budaya, (Dewi Sumiati: 2017).

Kearifan lokal berupa budaya dapat juga digunakan dan dimanfaatkan menjadi dasar pemikiran dalam mengembangkan iklim sosial pada komunitas masyarakat penganut nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Sebagai contoh Edi Suryadi dan Kusnendi dalam artikelnya yang berjudul *The Influence of Local Wisdom on the Actualisation of Educative, Scientific and Religious Behaviour on an academic environment in a university*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Sunda telah mewarnai suasana akademik di Universitas Pendidikan Indonesia, (Edi Suryadi and Kusnendi; 2016).

Pelestarian budaya lokal yang dimiliki daerah dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal. pelajaran muatan lokal memiliki peran strategis dalam pengembangan dan pelestarian budaya. Peran strategis tersebut sebagai fokus yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan mata pelajaran muatan lokal dan potensi daerah yang dapat dijadikan sebagai daya dukung bagi pengembangan wisata, budaya dan ekonomi pada daerah setempat. Selain itu mata pelajaran muatan lokal ditujukan sebagai sarana untuk mewariskan budaya yang ada melalui pendidikan kepada generasi berikutnya supaya budaya tersebut tetap terjaga.

Penentuan bentuk alternatif muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan potensi lokal untuk dikembangkan. Ketentuan ini bila dikaitkan dengan pengembangan sumber belajar bahasa Sasak Halus Utama (bahasa *pembayun*) tentu sangat relevan dengan potensi lokal Pulau Lombok sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mengajarkan bahasa sasak halus utama dalam keseharian, menjadikan bahasa pembayun merupakan salah satu bahasa daerah yang hampir punah dan sangat perlu untuk dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa. Selain kebermanfaatan bagi daerah setempat, manfaat mengajarkan bahasa pembayun pada siswa sekolah dasar melalui pelajaran muatan lokal, juga dapat dirasakan oleh siswa karena dengan mempelajari dan mampu berbahasa sasak halus utama (bahasa *pembayun*) siswa akan lebih diterima dan dipandang sebagai orang yang berbudi pekerti oleh masyarakat atau dalam bahasa sasak disebut sebagai orang yang *tendeh* (orang yang memiliki sopan santun dan tatakrama dalam pergaulannya).

Menurut Wilian yang dikutip Sri Wahyuni, diketahui bahwa dalam bahasa sasak dikenal ada tiga tingkatan bahasa yaitu bahasa sasak *Jamaq* (biasa) atau bahasa *aok-ape* (ya-apa) dan bahasa sasak *Alus* (halus) atau bahasa *tiang-inggih* (saya-ya) dan bahasa sasak *Utami* (utama) atau bahasa *kaji-meran* (saya-ya), (Sri Wahyuningsih, Mahyuni, dan Nuriadi: 2016).

Sedangkan dalam percakapan keseharian hanya dua tingkatan bahasa sasak yang umum digunakan yaitu bahasa Sasak *Jamaq* dan bahasa Sasak *Alus*. Penggunaan tingkat bahasa sasak tergantung pada situasi pembicaraan dan lawan bicara. Bahasa sasak *jamaq* digunakan oleh masyarakat umum atau digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sedangkan bahasa sasak *alus* digunakan kepada mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi atau sama dan digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua usianya, (Wiya Suktiningsih: 2017).

Selain digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan terpendang, bahasa sasak halus juga digunakan pada saat acara adat dan acara keagamaan (Yuwanda and Yati: 2017).

Ketiga variasi tingkat tutur bahasa sasak tersebut memiliki kosakata tertentu yang khas yang berbeda dengan kosakata pada tingkat tutur lain, tetapi banyak juga kosakata yang sama dipakai dalam setiap variasi tingkat tutur bahasa sasak terutama kosakata yang berasal dari bahasa *jamaq* yang merupakan sumber utama dari semua kosakata bahasa sasak.

Bahasa sasak halus utama jarang dijumpai penggunaannya dalam pergaulan keseharian masyarakat sasak. Meski demikian, penggunaan bahasa tersebut masih bisa dijumpai pada kelompok keluarga *menak* atau bangsawan di daerah yang pernah dijadikan pusat-pusat kerajaan di Pulau Lombok. Penggunaan bahasa ini juga masih dapat dijumpai di *Pedaleman* Kediri Lombok Barat, (Toni Samsul Hidayat; 2010). Bahasa tersebut juga masih dapat dijumpai pada acara-acara tertentu seperti pada acara *sorong serah aji krama*, acara keagamaan dan acara formal lainnya.

Langkah antisipasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan sumber belajar bahasa pembayun yang diajarkan melalui muatan lokal mulai dari sekolah dasar. Pembelajaran bahasa sejak usia dini memberikan keuntungan tersendiri, pada usia ini anak memiliki sensitifitas yang baik terhadap sinyal wicara sehingga dapat mengimitasi dan belajar aksen dengan mudah. Siswa sekolah dasar akan lebih mudah untuk mempelajari bahasa pembayun ini sebab pada umumnya mereka telah memiliki kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis.

KAJIAN TEORI

Proses belajar mengajar merupakan sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan didalamnya. Salah satu komponen tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat berupa materi pelajaran, video, buku, caset audio, CBT, program, dan berbagai paket pembelajaran yang dikombinasikan dengan media, (Julie Dorrell; 1988). Pendapat lain mengatakan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar pemelajar secara individu dan atau secara bersama-sama dapat belajar, (Fred Percival dan Henry Ellington; 1988). Sumber belajar dimaknai sebagai setiap perangkat pendukung pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Sumber belajar dapat juga dimaknai dengan segala daya yang dimanfaatkan guna kepentingan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung, sebahagian maupun keseluruhan, (Nana

Sudjana dan Ahmad Rifai; 2007). Sumber belajar menurut web bced dalam Panduan Pengembangan Bahan Belajar Depdiknas didefinisikan (2008) sebagai berikut:

“Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learnings as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students”.

Sumber belajar adalah semua sumber termasuk tools, materials, devices, settings, dan people yang mungkin dipergunakan oleh pemelajar baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja, (Januszewski dan M. Molenda; 2008). Sumber-sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar. Miarso mengatakan bahwa belajar dapat dilaksanakan di mana saja, di sekolah, di rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat luas (aneka sistem). Di samping itu, belajar juga dapat dilakukan dengan rangsangan internal dan eksternal, yaitu dari dalam diri sendiri atau dari apa dan siapa di luar diri (aneka sumber), (Yusufhadi Miarso;1990). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: (a) sumber belajar untuk belajar (resources for learning) dan (b) sumber belajar sebagai ajang belajar (resources as learning), yaitu bahan atau alat yang dipergunakan untuk kegiatan belajar misalnya batang kayu untuk diukir, kertas untuk menggambar. Jadi, sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh pemelajar agar terjadi perilaku belajar, (I Nyoman Sudana Degeng;1990). Pendapat lain menyebutkan bahwa sumber belajar merupakan pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar maksudnya adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sampai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, (Ahmad Rohani;1997).

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar sebagai sumber ilmu dan pengetahuan yang dapat berupa apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan belajar. Ketersediaan sumber belajar erat hubungannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga ada asumsi semakin banyak dan berkualitas ketersediaan sumber belajar maka bisa disimpulkan semakin baik pula kualitas pembelajaran dimana sumber belajar tersebut dimanfaatkan dengan secara maksimal. Sumber belajar sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetak, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun pengajar.

a. Fungsi sumber belajar

Sumber belajar memiliki peran yang sangat penting bukan hanya dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Katz mengatakan bahwa ada dua fungsi sumber belajar, yaitu menghibur dan menyampaikan informasi, (Helen Katz;2003).

Agar sumber belajar yang ada dapat berfungsi dalam pembelajaran harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Fungsi sumber belajar menurut Kemp dan Smellie adalah untuk:

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu pembelajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi beban pembelajaran dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol pengajar yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pembelajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

b. Jenis-jenis sumber belajar

Dari pengertian sumber belajar yang telah dibahas pada bagian sebelumnya melahirkan beberapa pembagian jenis sumber belajar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- 1) Latar: lingkungan alam sekitar, yaitu dimana saja orang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan lain sebagainya. Selain lingkungan nyata, lingkungan pembelajaran berbasis dunia maya. Sumber belajar jenis banyak menjadi objek kajian peneliti dewasa ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lahtinen, Ala-Mutka and Järvinen (2015), Gomes, Areias, Henriques, & Mendes (2008), Kuo, Hwang, & Lee (2012), Smith & Hung (2017), (Ting-Chia Hsu and Gwo-Jen Hwang;2017). Hasil penelitian Sadaf, Newby and Ertmer (2012) yang menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis web menjadi cara guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dalam kelas.
- 2) Pesan: informasi yang diampaikan oleh komponen yang lain, biasanya berupa ide, makna, dan fakta. Dalam konteks pembelajaran, pesan ini terkait dengan isi bidang studi dan akan dikelola dan direkonstruksikan kembali oleh pembelajar. Pesan pembelajaran tidak hanya bersumber dari sumber-sumber belajar tertentu, tetapi juga dapat ditransmisikan oleh pembelajar sehingga pembelajaran bersifat *reciprocal*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh David Furió; M.-Carmen Juan; Ignacio Segui; Roberto Vivó (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang digabung dengan memanfaatkan HP (*mobile learning*) sebagai sumber belajar membuktikan bahwa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- 3) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, tentara, tokoh masyarakat dan ahli-ahli lainnya.
- 4) Bahan: kelompok ini sering disebut dengan perangkat lunak. Bahan berfungsi menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yang telah

dirancang. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dan lainnya yang dapat digunakan untuk belajar. Sumber belajar tersebut seperti; peta, globe, film (non tv), grafik, gambar, diagram, dan lain sebagainya.

- 5) Alat: jenis ini sering disebut perangkat keras. Alat dipergunakan untuk mengeluarkan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat yakni benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran. Alat yaitu semua benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, seperti; LCD, OHP, kamera, radio televisi, VCD dan lain sebagainya.
- 6) Teknik: prosedur baku atau pedoman langkah-langkah dalam penyampaian pesan. Dengan kata lain, teknik adalah cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran. Sumber belajar berupa teknik yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran adalah ceramah, ceramah bervariasi, diskusi, pembelajaran terprogram, pembelajaran individu, pembelajaran kelompok, simulasi, permainan, studi eksplorasi, studi lapangan, tanya jawab, pemberian tugas dan sejenisnya. Termasuk pula peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar, (Seel, Barbara B dan Rita C Richey;1994). Sumber belajar yang berbasis digital banyak dikaji dewasa ini yang diistilahkan dengan *technological learning environment*, (Christioph A. Hafner and Lindsay Miller; 2011). Kemp mengklasifikasikan sumber belajar dengan menggunakan pendekatan bentuk belajar mengajar kelas besar dan kecil dan belajar sesuai dengan kecepatan siswa secara perorangan. Pemilihan sumber belajar menurutnya didasarkan pada karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik isi bidang studi yang ingin dipelajari. Disamping faktor lain seperti tersedia atau tidaknya media itu dan mampu tidaknya guru menggunakannya. Sebenarnya ada variabel yang mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian pembelajaran, yaitu karakteristik bidang studi dan tersedia tidaknya sumber belajar (kendala). Karakteristik bidang studi perlu menjadi pertimbangan khusus ketika menentukan peilihan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Secar umum, Kemp dan Smellie mengklasifikasi sumber belajar sebagai berikut; Sumber Belajar Manusia, Sumber Belajar Berbasis Cetak, Sumber Belajar Berbasis Visual, Sumber Belajar Berbasis Audio-Visual, dan Sumber Belajar Berbasis Komputer.

- 1) Sumber belajar berbasis manusia

Manusia merupakan sumber belajar tertua yang digunakan untuk mengirim dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Sehingga sampai dewasa ini dunia pendidikan pada umumnya masih mengandalkan manusia sebagai sumber belajar yang efektif. Karena faktor penting dalam pembelajaran dengan sumber belajar manusia adalah rancangan pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar.

- 2) Sumber belajar berbasis cetak

Materi pembelajaran berbasis cetak yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembar lepas. Teks berbasis cetak menuntut enam unsur yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, dan ukuran huruf.

3) Sumber belajar berbasis visual

Sumber belajar berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sumber belajar tersebut dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat pebelajar dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

4) Sumber belajar berbasis Audio-visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam sumber yang berbasis audi visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

5) Sumber belajar berbasis komputer

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manager dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *computer managed instruction*. Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam pembelajaran; pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya.

Sebagian lain membagi sumber belajar menjadi dua jenis, pertama sumber belajar yang dirancang (*by designed*) yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang dan dipergunakan untuk tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya buku, slide, ensiklopedia, dan film (VCD). Kedua, sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yaitu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan atau digunakan (*by utilization*) berada di masyarakat dan tidak dirancang secara khusus. Contohnya pasar, tokoh masyarakat, museum, dan lain sebagainya.

Berbagai sumber belajar tersebut pada dasarnya tidak boleh dilihat secara parsial. Hendaknya dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dalam sebuah proses pembelajaran. Semua jenis sumber belajar yang memang sesuai, perlu dipertimbangkan demi tercapainya pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan akan berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Untuk memenuhi kebutuhan belajar bahasa sasak halus, maka perlu dikembangkan sumber belajarnya supaya siswa dapat belajar secara mandiri. Fungsi utama sumber belajar adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja. Tersedianya aneka sumber belajar akan mengubah pola interaksi pembelajaran pada umumnya yang berpusat pada pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar utama. Pola pembelajaran seperti ini cenderung peserta didik pasif karena hanya menjadi pendengar. Supaya pola interaksi pembelajaran lebih variatif maka dibutuhkan sumber belajar lain selain pendidik. Pemenuhan sumber belajar dimaksud sangat terkait dengan kondisi kebutuhan dimana sumber belajar itu akan dimanfaatkan. Bila sumber belajar cetak telah banyak tersedia, maka dapat dikembangkan bentuk sumber belajar lain yang kiranya belum ada. Tapi bila sumber belajar cetak belum banyak, atau minim jumlahnya, tentu sumber belajar jenis ini lebih cocok dikembangkan sebagai dasar bagi pengembangan sumber belajar jenis lain berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat 3.
Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 4.
Pemen Diknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Bab II Kerangka Dasar dan Strukur Kurikulum.
- Ispurwono Soemarno, and Purwanita Setijanti, Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Jurnal of Education and Research*. (vol. 3, No. 6 June 2015)
- Dewi Sumiati, Intercultural Communication Based on Local Wisdom That Made the People of Bali Reject Sharia Tourism. *Asian Journal of Media and Communication*, Vol. 1, Number 2, Oktober 2017
- Edi Suryadi and Kusnendi. The Influence of Local Wisdom on the Actualisation of Educative, Scientific and Religious Behaviour on an academic environment in a university. *American Journal of Applied sciences*. Volume 13, Number 4, 2016.
- Sri Wahyuningsih, Mahyuni, dan Nuriadi. Polite Language Maintenance Among Members of Sasak Noble Families in Mataram. *The Indonesian Journal of Language and Language Teaching*, (Vol. 1, No. 1, 2016).
- Wiya Suktiningsih, Language Choice Among Teenager Ethnic Sasak of Mataram. *Retorika Jurnal Ilmu Bahasa*, (Vol. 3, No. 2 Oktober, 2017).
- Yuwanda and Yati, The Phonological System of Sasak Dialect Spoken in Mataram; A Descriptive Study. *International Journal of Language and Literature*, Volume 1, Number 1, 2017.
- Toni Samsul Hidayat, Bahasa Sasak Halus dan Prilaku Sosial Masyarakat Penuturnya, Makalah Seminar Nasional Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang, (2010).
- Julie Dorrell, *Resources based learning: Using Open and Flexible Learning Resources for Continuous Development* (New York: McGraw-Hill Book Company), 1993.
- Fred Percival dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan* terjemahan Sudjarwo. S (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), h. 124.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007).
- Panduan Pengembangan Bahan belajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Januszewski dan M. Molenda, *Eduational Technology: A Definition with Complementary* (New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008).
- Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Pustekom, 2005).
- I Nyoman Sudana Degeng, *Desain pembelajaran: Teori dan Terapan* (Malang: FPS IKIP Malang, 1990).
- Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 1997), h. 102
- Helen Katz, *The Media Handbook: A Complete Guide to Advertising Media Selection, Planning, Research, and Buying* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2003).
- Ting-Chia Hsu and Gwo-Jen Hwang. Effects of a Structured Resource-based Web Issue-Quest Approach on Students' Learning Performances in Computer Programming Courses. *Educational Technology & Society*, Volume 20, Number 3, (2017).

- Faegheh Mohammadi, A. Abrizah, and Maryam Nazari. Is the information fit for use? Exploring teachers perceived information quality indicators for Farsi web-based learning resources. *Malaysian Journal of Library & information Science*, Volume 20, Number 1, (2015).
- David Furió; M.-Carmen Juan; Ignacio Segui; Roberto Vivó. Mobile learning vs traditional classroom lessons: a comparative study. *Journal of Computer Assisted Learning*, June, (2014).
- Seel, Barbara B dan Rita C Richey, *Teknologi Pembelajaran : Definisi dan Kawasannya* (terjemahan). (Jakarta: UNJ. 1994).
- Christioph A. Hafner and Lindsay Miller, Fostering learner autonomy in english for science: A collaborative digital video project in a Technological Learning Environment. *Language Learning & Technology*, Volume 15, Number 3, October (2011).
- Jerrold E. Kemp dan Don C. Smellie, *Planing, Producing, and Using Instructional Media* (New York: Harper & Row Publishers, 1089).